

**PREVALENSI DAN GAMBARAN KARAKTERISTIK
IBU HAMIL DENGAN HBSAG POSITIF SEBAGAI
PENANDA INFEKSI HEPATITIS B DI PUSKESMAS
KASIHAN II TAHUN 2018-2021**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

Estianingrum

1811304143

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

**PREVALENSI DAN GAMBARAN KARAKTERISTIK
IBU HAMIL DENGAN HBSAG POSITIF SEBAGAI
PENANDA INFEKSI HEPATITIS B DI PUSKESMAS
KASIHAN II TAHUN 2018-2021**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Terapan Kesehatan Program Studi Teknologi Laboratorium Medis
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**



Disusun oleh :

Estianingrum

1811304143

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

**PREVALENSI DAN GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU HAMIL
DENGAN HBSAG POSITIF SEBAGAI PENANDA INFEKSI HEPATITIS B
DI PUSKESMAS KASIHAN II TAHUN 2018 - 2021**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
ESTIANINGRUM
1811304143**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Teknologi Laboratorium Medis
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : dr BRILLIANA NUR ROHIMA, M.Sc., Sp.PK
01 Desember 2022 17:26:43



PREVALENSI DAN GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU HAMIL DENGAN HBSAG POSITIF SEBAGAI PENANDA INFEKSI HEPATITIS B DI PUSKESMAS KASIHAN II TAHUN 2018-2021

Estianingrum¹, Briliana Nur Rohima²

ABSTRAK

Hepatitis merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia yang disebabkan oleh infeksi virus. Indonesia menjadi negara terbesar kedua di Negara *South East Asian Rigion* memiliki endemisitas tinggi Hepatitis B. Ibu hamil yang memiliki Hepatitis B saat proses persalinan dapat menularkan infeksi virus terhadap bayi yang dilahirkan, sehingga menyebabkan terjadinya berat badan lahir rendah. Berdasarkan data Kabupaten Bantul tahun 2019 bayi yang memiliki berat badan lahir rendah terdapat 5,7%, dan kasus tertinggi yaitu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II. Untuk memperoleh informasi tentang prevalensi dan gambaran karakteristik ibu hamil dengan HBsAg positif sebagai penanda infeksi Hepatitis B di Puskesmas Kasihan II tahun 2018-2021. Penelitian ini memakai metode deskriptif menggunakan data sekunder. Untuk menentukan prevalensi, sampel yang digunakan adalah semua pasien ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HBsAg di Puskesmas Kasihan II tahun 2018-2021, dan karakteristik dilihat dari data rekam medik ibu hamil yang memiliki HBsAg positif. Prevalensi ibu hamil dengan HBsAg positif di Puskesmas Kasihan II sebesar 2%, ibu hamil terbanyak pada umur 20-34 tahun sebanyak 10 orang (76,9%), tingkat pendidikan sekolah menengah atas sebanyak 9 orang (69,2%), ibu hamil yang tidak bekerja sebanyak 12 orang (92,3%), trimester I sebanyak 10 orang (76,9%), jumlah kehamilan >1 sebanyak 10 orang (76,9%), berat badan pada ibu hamil umur 40-60 kg sebanyak 11 orang (84,6%), hemoglobin >10 sebanyak 9 orang (69,2%), dan berat badan lahir rendah sebanyak 10 orang (76,9%). Prevalensi Ibu hamil dengan HBsAg positif adalah 2% dan diketahui bahwa karakteristik yaitu memiliki umur, pendidikan sekolah menengah atas, tidak bekerja, usia kehamilan saat terdeteksi, jumlah kehamilan, berat badan ibu hamil, hemoglobin, dan berat badan bayi lahir. Perlunya peningkatan kewaspadaan petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan.

Kata Kunci : Hepatitis B, HBsAg, Ibu Hamil

Kepustakaan : 30 Jurnal, 7 Buku, 3 Peraturan Pemerintah, 2 Internet

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Dosen Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Fakultas
Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PREVALENCE AND CHARACTERISTICS OF PREGNANT WOMEN WITH POSITIVE HBSAG AS A MARKER OF HEPATITIS B INFECTION AT KASIHAN II PUBLIC HEALTH CENTER IN 2018-2021

Estianingrum¹, Briliana Nur Rohima²

ABSTRACT

Hepatitis is a public health problem throughout the world including Indonesia caused by viral infection. Indonesia is the second largest country in the South East Asian Region (SEAR) has a high endemicity of Hepatitis B. Pregnant women who have hepatitis B during childbirth can transmit viral infections to babies born, causing low birth weight. Based on data from the Health Bantul Regency in 2019, there were 5.7% of babies with low birth weight, and the highest cases were in the work area of the Kasihan II. The study aimed to obtain information about the prevalence and characteristics of pregnant women with positive HBsAg as a marker of Hepatitis B infection at the Kasihan II Public Health Center in 2018-2021. This study applied a descriptive method secondary data namely medical record data. To determine prevalence, the samples used all pregnant women who had HBsAg examination at the Kasihan II Health Center in the last four years, from 2018 to 2021, and the determination to determine the characteristics was seen from the medical record data of pregnant women who had positive HBsAg. The prevalence of pregnant women with positive HBsAg at the Kasihan II Health Center was 2%, the pregnant women aged 20-34 years were 10 people (76,9%), at the high school education level as many as 9 people (69,2%), in pregnant women who do not work as many as 12 people (92,3%), the first trimester as many as 10 people (76,9%), the pregnancies >1 as many as 10 people (76,9%), the weight group of pregnant women aged 40-60 years as many as 11 people (84,6%), the hemoglobin >10 group as many as 9 people (69,2%), and the low birth weight as many as 10 people (76,9%). Prevalence of pregnant women with positive HBsAg is 2%, and it is known that the characteristics are age, high school education, not working, gestational age when detected, number of pregnancies, weight of pregnant women, hemoglobin, and low birth weight. It is necessary to increase health workers are expected to be more alert in conducting examinations.

Keywords : Hepatitis B, HBsAg, Pregnant Women.

Kepustakaan : 30 Journals, 7 Books, 3 Government Regulations, 2 Internet

¹Student of Applied Undergraduate Study Program in Medical Laboratory Technology, Faculty of Health Sciences, University of Aisyiyah Yogyakarta

²Lecturer of the Applied Undergraduate Study Program in Medical Laboratory Technology, Faculty of Health Sciences, University of Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Hepatitis adalah peradangan yang pada umumnya disebabkan oleh infeksi virus. Terdapat lima virus hepatitis utama, yaitu Hepatitis A, Hepatitis B, Hepatitis C, Hepatitis E. Penyakit Hepatitis menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Virus Hepatitis B telah menginfeksi sejumlah 2 milyar orang di dunia, sekitar 240 juta orang diantaranya menjadi pengidap Hepatitis B kronik (Infodatin, 2017). Indonesia merupakan Negara dengan endemisitas tinggi Hepatitis B terbesar kedua di Negara *South East Asian Rigion* (SEAR) setelah Myanmar (WHO, 2016).

Seseorang yang mengalami Hepatitis B akut dapat menunjukkan tanda dan gejala meliputi mual, nyeri perut, muntah, demam, ikterus, urin gelap, perubahan warna tinja, dan hepatomegali atau splenomegali (Yuliana, 2020). Gambaran klinis Hepatitis B kronik sangat bervariasi. Pada banyak kasus tidak didapatkan keluhan maupun gejala dan pemeriksaan tes faal hati hasilnya normal (Mayangsari & Kartini, 2015). Pada sebagian lagi didapatkan hepatomegali atau bahkan splenomegali atau tanda-tanda penyakit hati kronis lainnya, misalnya eritema Palmaris dan spider nevi. Pada pemeriksaan laboratorium sering didapatkan kenaikan konsentrasi ALT. Pada umumnya didapatkan konsentrasi bilirubin yang normal kecuali pada kasus-kasus yang parah. (Soemohardjo, 2014).

Hepatitis B Sebagian besar diturunkan dari ibu ke anaknya sehingga yang terkena virus Hepatitis B Sebagian besar adalah balita dan anak-anak. Efek negatif dari HBsAg

akan bisa diketahui pada bayi baru lahir pada saat proses persalinan, seperti terjadinya asfiksia pada bayi selain itu, HBsAg pada ibu hamil dapat menyebabkan terjadinya berat badan lahir rendah (BBLR) (Susanti *et al.*, 2017).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2019, prevalensi Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah 5,7%. Kabupaten Bantul mengalami peningkatan kasus BBLR disetiap tahunnya. Kasus BBLR terdapat di semua wilayah kerja puskesmas diseluruh Kabupaten Bantul dan tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II yang mencapai 58 kasus dan angka kematian bayi sebanyak 13 kasus (Dinkes Bantul, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui prevalensi dan gambaran karakteristik ibu hamil dengan HBsAg positif sebagai penanda infeksi hepatitis b di puskesmas kasihan II tahun 2018-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HBsAg dan ibu hamil yang memiliki HBsAg Positif di Puskesmas Kasihan II selama periode tahun 2018 sampai dengan 2021.

Pengumpulan data menggunakan data sekunder dari rekam medik Laboratorium Puskesmas Kasihan II. Data yang klasifikasikan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan saat terdeteksi, jumlah kehamilan, berat badan ibu hamil, hemoglobin, berat

badan bayi lahir (Estianingrum & Rohima, 2022). Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi dari Komite Etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

HASIL

Tabel 1. Prevalensi Hasil Pemeriksaan HBsAg di Puskesmas Kasihan II pada Ibu Hamil Periode 2018-2021.

Tahun	Status HBsAg			
	Negatif	%	Positif	%
2018	602	100	3	0
2019	595	99	5	1
2020	443	99	3	1
2021	496	100	2	0

Prevalensi HBsAg positif pada ibu hamil di Puskesmas Kasihan II Tahun 2018 sampai 2021, dari data yang ada dapat diketahui bahwa prevalensi HBsAg positif selama 4 tahun yaitu mulai dari bulan Januari 2018 sampai Desember 2021 yang terdiri atas 13 sampel dari 2.149 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan HBsAg adalah 2%.

Tabel 2. Distribusi HBsAg Positif pada Ibu Hamil di Puskesmas Kasihan II berdasarkan Karakteristik

	N	%
Usia		
<20 Tahun	1	7,7
20-34 Tahun	10	76,9
≥35 Tahun	2	15,4
Pendidikan		
SMP	3	23,1
SMA	9	69,2
Sarjana	1	7,7
Pekerjaan		
Bekerja	1	7,7
Tidak Bekerja	12	92,3

Usia Kehamilan Saat Terdeteksi		
Trimester I	10	76,9
Trimester II	2	15,4
Trimester III	1	7,7
Jumlah Kehamilan		
≤1	3	23,1
>1	10	76,9
Berat Badan Ibu Hamil		
<40	0	0
40-60	11	84,6
>60	2	15,4
Hemoglobin		
≤10	4	30,8
>10	9	69,2
Berat Badan Bayi Lahir		
BBLR	10	76,9
Tidak BBLR	3	23,1

Berdasarkan table dapat diketahui bahwa karakteristik ibu Hamil dengan HBsAg positif berdasarkan usia paling banyak berusia 20-24 tahun yaitu sebanyak 10 orang dengan persentase (76,9%), pekerjaan ibu yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga sebanyak 12 orang (92,3%). Dapat diketahui juga bahwa pada usia kehamilan lebih banyak pada usia kehamilan trimester I yaitu berjumlah 10 orang (76,9%), jumlah kehamilan paling banyak ditunjukkan pada ibu hamil mengalami kehamilan lebih dari 1 sebanyak 10 orang (76,9%). Kemudian dari segi berat badan dapat diketahui lebih banyak pada ibu hamil yang memiliki berat badan diantara 40-60 kg yaitu berjumlah 11 orang (84,6%). Hemoglobin yang didapatkan pada ibu hamil dengan HBsAg positif memiliki jumlah yang tertinggi yang dialami oleh 9 orang (69,2%) dengan hemoglobin >10, sedangkan pada hemoglobin ≤10

dialami oleh 4 orang (30,8%). Dan kelompok ibu hamil dengan HbsAg positif terdapat 10 orang (76,9%) yang beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), sedangkan ibu hamil yang beresiko melahirkan bayi tidak berat badan lahir rendah (tidak BBLR) sebanyak 3 orang (23,1%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data pasien ibu hamil dengan HBsAg positif di Puskesmas Kasihan II tahun 2018-2021, didapatkan 13 sampel yang memenuhi kriteria dari total 2.149 pasien yang data laboratorium menunjukkan positif HBsAg. Pemenuhan kriteria didasarkan pada kelengkapan data rekam medik yang ada. Pasien dengan data rekam medik yang tidak lengkap atau bahkan tidak ada, tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan prevalensi dan karakteristik ibu hamil dengan HBsAg positif. Prevalensi yang diteliti pada penelitian ini yaitu dalam rentan waktu tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

Adapun karakteristik dari penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan saat terdeteksi, jumlah kehamilan, berat badan ibu hamil, hemoglobin, berat badan lahir rendah. Berdasarkan hasil pemeriksaan Hepatitis B yang telah dilakukan terhadap 2.149 sampel serum ibu hamil selama 2018 sampai dengan 2021 di Puskesmas Kasihan II menunjukkan hasil bahwa terdapat 13 orang (2,0%) positif terinfeksi Hepatitis B dan 2136 orang lainnya (98,0%) diperoleh hasil negatif. Hasil

ini menunjukkan bahwa infeksi virus Hepatitis B berpotensi dapat dijumpai pada ibu hamil, sehingga perlu adanya skrining/deteksi dini infeksi virus Hepatitis B pada ibu hamil yang terprogram di pusat-pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Deteksi dini infeksi virus Hepatitis B pada ibu hamil penting untuk mencegah penularan virus kepada janin, dan meminimalisir terjadinya komplikasi pada ibu dan janin.

Prevalensi infeksi Hepatitis B yang hanya 2% ini termasuk rendah dibandingkan dengan beberapa negara lainnya yang memiliki prevalensi di atas 5%. Kecilnya angka ini mungkin belum menggambarkan kondisi sebenarnya karena keterbatasan jangkauan populasi penapisan. Prevalensi infeksi Hepatitis B sangat bervariasi di berbagai daerah di dunia, dengan tingkat deteksi HBsAg mulai dari 15% di daerah yang sangat endemik seperti sub-Sahara Afrika, Asia (kecuali Jepang), Pasifik, sebagian Timur Tengah, dan Amazon; hingga kurang dari 2% di Amerika Utara dan Eropa Barat. Banyak di antaranya merupakan perempuan usia subur (Tran TT. *et al.*, 2013). 3 Hanya terdapat beberapa laporan sporadis tentang prevalensi infeksi HBV pada ibu-ibu hamil, seperti di Brazil, hanya ditemukan 0,92% ibu hamil dengan HBsAg positif dan 5,7% saja yang memiliki anti-HBs yang positif (Sauzan MT. *et al.*, 2012). Di Turki terdapat 4,2% ibu hamil dengan HBsAg positif (Kuru U. *et al.*, 2015); sedangkan di Cina, prevalensi HBsAg di antara wanita usia subur adalah 3,8-16,8% (Leung N, 2013). Indonesia belum memiliki 6 data terkait prevalensi baik pada populasi

Hepatitis B umum maupun ibu hamil. Karena itulah penapisan ini diharapkan menjadi penapisan awal terkait prevalensi infeksi Hepatitis B di Indonesia dan di Kabupaten Bantul pada khususnya.

Pada penelitian ini didapatkan hasil distribusi ibu hamil dengan HBsAg positif di Puskesmas Kasihan II pada tahun 2018 sampai dengan 2021 berdasarkan usia paling banyak pada 20-24 tahun yaitu 10 orang (76,9%) pada usia lebih dari 35 tahun sebanyak (15,4%) dan terakhir pada kelompok usia <20 tahun sebanyak 1 orang (7.7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolawole et al di Osogbo Nigeria dimana prevalensi terbanyak HBsAg positif terdapat pada kelompok umur 30-34 dengan persentase 23,3% yaitu sebanyak 14 orang dari total 60 orang yang berusia di rentan umur tersebut. Diikuti kelompok umur terbanyak kedua yaitu 25-29 tahun dengan persentase 16,9%. Menurunya, kelompok umur tersebut merupakan puncak dari aktivitas sosial yang tertinggi atau dalam hal ini merupakan usia produktif sehingga risiko transmisi virus melalui kontak seksual juga sangat tinggi (Kolawole. *et al.*,2012).

Berdasarkan usia ibu peluang tertinggi kejadian Hepatitis B dalam kehamilan terdapat pada ibu hamil dengan rentan umur 20-34 tahun. Menurut Kolawole et al (2014), kelompok 20-34 tahun merupakan usia produktif sehingga risiko transmisi virus melalui kontak seksual juga sangat tinggi. Menurut Raharjo (2016), Tingginya prevalensi kelompok umur dewasa (20-34 tahun) yang terkena Hepatitis

B dikaitkan dengan program imunisasi Hepatitis B yang secara nasional baru efektif di tahun 1997, yang berarti kelompok tersebut tidak mendapat imunisasi hepatitis B sejak dini, dimana imunisasi ini efektif/imunogenik pada bayi dan anak sehingga resiko penyakit ini lebih tinggi pada pada kelompok umur tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada peneliti berpendapat bahwa ibu hamil kelompok usia 20-34 tahun memiliki distribusi frekuensi yang tertinggi dalam penelitian ini disebabkan karena kelompok usia tersebut sedang dalam masa puncak interaksi sosial antar lawan jenis tetapi dalam penelitian ini kemungkinan adanya interaksi sosial antar lawan jenis yang tidak sehat seperti adanya pasangan lain diluar pernikahan yang jika berhubungan seks tanpa menggunakan pelindung dari penyakit IMS sehingga dapat meningkatkan resiko paparan Hepatitis B pada ibu hamil dalam kelompok usia tersebut.

Usia produktif merupakan masa puncak interaksi sosial antara lawan jenis sehingga menjadi fase rentan dalam kehidupan rumah tangga melalui siklus reproduksi (Siwi YAPE. *et al.*, 2020). Usia produktif juga menjadi masa puncak aktivitas seksual sehingga menunjukkan peran hubungan seksual dalam penularan hepatitis B karena selain darah, virus hepatitis B juga ditemukan pada cairan tubuh seperti air liur, air mata, air mani dan lendir vagina yang dapat menginfeksi secara horizontal (Umare A. *et al.*, 2016). Meskipun berdasarkan kelompok umur, kebanyakan responden yang mengalami hepatitis B berada pada

usia produktif, namun hasil uji statistik menunjukkan bahwa kelompok umur bukan merupakan faktor risiko kejadian hepatitis B pada ibu hamil, hal ini dimungkinkan karena proporsi ibu dengan kelompok umur produktif yang sangat jauh dari presentase responden secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Metaferia *et al* (2016) yang menemukan sebagian besar kasus hepatitis B berada dalam kategori usia produktif, namun tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik diamati berdasarkan kelompok usia (Metaferia Y. *et al.*, 2016). Demikian juga dengan penelitian Molla *et al* (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara distribusi HBsAg dan kategori usia, dimana penularan hepatitis B pada ibu hamil umumnya dikaitkan dengan faktor risiko lain seperti transfusi darah dan obat-obatan intravena (Molla S. *et al.*, 2015).

Hasil distribusi tingkat pendidikan ibu hamil dengan HBsAg positif terbanyak pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 9 orang (69,2%). Prevalensi terbanyak ke dua adalah pada tingkat Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yaitu 3 orang (23,1%) dan prevalensi terendah pada tingkat pendidikan sarjana yaitu 1 orang (7,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anaedobe *et al* di Nigeria pada tahun 2013, dimana tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan sekunder yaitu sebanyak 9 dari 15 ibu hamil dengan HBsAg positif dengan persentase sebesar 60% disusul dengan tingkat pendidikan tersier yaitu sebesar 40%

dan tidak ditemukan ibu hamil dengan HBsAg positif pada tingkat pendidikan primer (0%) (Anaedobe CG, *et al.*, 2015).

Tingkat pendidikan sekunder di Nigeria setara dengan tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tersier setara dengan tingkat pendidikan tinggi di Indonesia. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan kesadaran seseorang terhadap risiko penyakit termasuk infeksi Hepatitis B. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga lebih memungkinkan untuk terhindar dari penyakit (Kebede KM, *et al.*, 2018). Mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang cenderung baik memiliki informasi yang baik terutama mengenai faktor risiko kejadian penyakit tertentu. Pengetahuan dan informasi yang lebih baik terutama pada mereka yang berpendidikan dapat meningkatkan kewaspaan terhadap berbagai faktor risiko (Anaedobe CG, *et al.*, 2015). Temuan penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan merupakan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Dimana ibu hamil dengan pendidikan menengah (risiko tinggi) memiliki kemungkinan mengalami kejadian hepatitis B dua kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (risiko rendah).

Distribusi karakteristik ibu hamil berdasarkan pekerjaan terbanyak ibu hamil dengan HBsAg positif yaitu tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 12 orang (92,3%), dan prevalensi terendah yaitu ibu hamil

dengan HBsAg positif yang bekerja sebanyak 1 orang (7,7%). Pekerjaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai aktivitas utama yang dilakukan ibu hamil secara rutin setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaannya, seseorang dapat melibatkan orang lain sebagai bentuk interaksi sosialnya maupun benda-benda tertentu yang dapat menjadi media transmisi virus hepatitis B. Jenis pekerjaan yang berisiko terhadap kejadian hepatitis B menurut WHO (2019) adalah jenis pekerjaan yang berhubungan dengan paparan yang sering dan rutin terhadap darah atau serum yang terinfeksi. Diantara jenis pekerjaan tersebut antara lain dokter, juru rawat, petugas kesehatan di ruang bedah dan petugas laboratorium (WHO, 2019).

Dalam penelitian ini kami menemukan hasil yang berbeda. Data penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil merupakan ibu hamil yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa pekerjaan bukan merupakan faktor risiko kejadian hepatitis B ibu hamil. Hal ini menjelaskan bahwa paparan atau penularan antara anggota keluarga dalam rumah tangga melalui berbagi barang-barang pribadi. Sejalan dengan temuan ini, penelitian Molla *et al* (2015) juga menemukan bahwa penularan Hepatitis B pada ibu hamil umumnya terjadi antara anggota keluarga dalam rumah melalui barang-barang pribadi seperti, sikat gigi, pisau cukur dengan orang yang terinfeksi darah dari jarum suntik atau alat tajam lainnya yang terkontaminasi dengan Hepatitis B dari orang yang terinfeksi secara kronis (Molla S. *et al.*, 2015).

Tingginya kelompok kasus hepatitis B pada ibu hamil yang merupakan ibu hamil yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga pada penelitian ini juga menjelaskan minimnya pengetahuan ibu hamil terkait faktor risiko penularan Hepatitis B. Dikarenakan ibu hamil yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki interaksi sosial yang minim sehingga kurang memiliki pengetahuan dan kewaspadaan terhadap risiko infeksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Manyahi *et al* (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan melalui interaksi sosial dalam lingkungan kerja sehingga lebih baik dalam memproteksi diri (Manyahi, *et al.*, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Tanga *et al* (2019) menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaannya, prevalensi Hepatitis B pada ibu hamil yang menganggur jauh lebih banyak yaitu sebesar 12,08%, sedangkan prevalensi infeksi Hepatitis B pada ibu hamil yang bekerja atau ibu rumah tangga sebesar 1,92%. Uji statistik menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaannya, ibu hamil yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki risiko terinfeksi Hepatitis B delapan kali lebih tinggi daripada mereka yang bekerja (Tanga, *et al.*, 2019). Selain pekerjaan responden, riwayat pekerjaan suami juga perlu mendapat kajian khusus. Penelitian faktor risiko infeksi virus hepatitis B pada ibu hamil di kabupaten Lombok timur mengkaji faktor risiko suami pernah bekerja di luar negeri dengan hasil

OAR = 4,115 95% CI = 1,657 – 11,75 yang berarti riwayat pekerjaan suami empat kali lebih berisiko untuk terjadinya infeksi hepatitis pada ibu hamil, sehingga bukan hanya riwayat pekerjaan ibu hamil tetapi juga kajian riwayat pekerjaan suami juga perlu menjadi bahan kajian penelitian (Nurhidayati, *et al.*, 2021).

Usia kehamilan saat terdeteksi atau usia gestasi dibagi menjadi trimester I (0-3 bulan), trimester II (4-6 bulan), dan trimester III (7-9 bulan). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa distribusi usia kehamilan saat terdeteksi atau gestasi ibu hamil dengan HBsAg positif tertinggi itu pada trimester I yaitu 10 orang (76,9%), pada trimester II sebanyak 2 orang (15,4%), dan terendah didapatkan pada trimester III yaitu 1 orang (7,7%). Ternyata terdapat penelitian yang hasilnya sesuai dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Metaferia *et al* di Ethiopia yang mendapatkan hasil prevalensi tertinggi ternyata pada usia gestasi trimester I sebanyak 10 dari 21 orang ibu hamil yang positif HBsAg disusul dengan trimester II sebanyak 6 orang dan trimester III sebanyak 5 orang (Metaferia, *et al.*, 2016).

Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Anaedobe *et al* dimana prevalensi terbanyak usia gestasi ibu hamil dengan HBsAg positif adalah pada trimester I yaitu 46,67% dibandingkan dengan trimester II dan III. Menurutnya, adanya deteksi awal dan penanganan yang tepat pada ibu hamil yang akan meningkatkan risiko transmisi dari ibu ke bayi (Anaedobe, *et al.*, 2015). Pada penelitian ini,

pemeriksaan HBsAg di Puskesmas Kasihan II rutin dilakukan, prevalensi tertinggi pada trimester I sehingga menunjukkan bahwa adanya deteksi awal Hepatitis B yang menjadi pencegahan transmisi secara vertikal dari ibu ke bayi. Prevalensi terendah ditunjukkan pada trimester II dan trimester III, hal tersebut terjadi karena selama proses kehamilan akan terjadi penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga akan memberikan kesempatan besar bagi virus untuk melakukan multiplikasi yang ditandai dengan adanya HBsAg di dalam darah ibu hamil (Kolawole, *et al.*, 2012).

Jumlah kehamilan di sini merupakan riwayat persalinan yang menunjukkan jumlah bayi yang telah dilahirkan. Pada penelitian ini, jumlah kehamilan dibagi menjadi 0, 1, dan ≥ 2 . Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa distribusi ibu hamil dengan HBsAg positif berdasarkan jumlah kehamilan terbanyak yaitu ≥ 2 sebanyak 10 orang (76,9%), disusul jumlah kehamilan 1 sebanyak 2 orang (15,4%), dan jumlah kehamilan 0 sebanyak 1 orang (7,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Anaedobe *et al* (2015) yang juga mendapatkan prevalensi ibu hamil dengan HBsAg positif terbanyak pada multipara yaitu sebesar 73,33% sedangkan primipara sebesar 26,67%. Menurutnya, hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwa ibu hamil dikatakan berada pada risiko tertinggi infeksi Hepatitis B karena meningkatnya paparan faktor risiko misalnya transfusi darah, obat injeksi intravena atau prosedur operasi (Anaedobe, *et al.*, 2015). Tingginya

prevalensi HBsAg positif pada ibu hamil dengan riwayat paritas ≥ 2 mungkin dikarenakan kehamilan dan persalinan berulang yang menempatkan ibu hamil pada risiko terinfeksi Hepatitis B lebih besar akibat prosedur pemeriksaan dan persalinan.

Berat badan ibu selama kehamilannya sangat penting sebagai penentu gizi bagi ibu hamil itu sendiri. Dari penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kasihan II didapatkan berat badan ibu hamil tertinggi pada 40-60 kg sebanyak 11 orang (84,6%), sedangkan berat badan ibu hamil >60 kg terdapat 2 orang (15,4%). Dalam hal ini tidak diketahui apakah berat badan ibu hamil normal atau tidak normal, dikarenakan pengambilan data pada berat badan ibu hamil hanya mewakili salah satu trimester saja yaitu trimester I, dan tidak diketahuinya berat badan ibu hamil sebelum kehamilan. Ibu hamil untuk mencukupi kebutuhan nutrisi bagi ibu selama kehamilan dan bagi janinnya harus melakukan penambahan berat badan ibu hamil pada angka tertentu. Sangat diharapkan pada saat kehamilan berat badan ibu hamil bertambah $\pm 12,5$ kg disesuaikan dengan ukuran tubuh dan berat badan sebelum kehamilan (Shiddiq, et al., 2014). Perubahan berat badan yang tidak sesuai akan menyebabkan berbagai komplikasi bagi janin.

Hemoglobin atau sel darah merah yang disingkat dengan Hb adalah metaloprotein atau protein yang mengandung zat besi dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen dari paru – paru ke seluruh tubuh. Kadar Hemoglobin ibu hamil

sehat seharusnya punya kadar Hb sekitar 12 mg/dl. Kekurangan Hemoglobin atau Hb biasanya disebut anemia (Oktaviani, et al., 2016). Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kasihan II dengan Kadar Hemoglobin pada ibu hamil dengan HBsAg positif menunjukkan hasil terbanyak pada kadar hemoglobin >10 mg/dl sebanyak 9 orang (69,2%) menunjukkan bahwa kadar Hb pada ibu hamil normal, dan hasil terendah pada kadar hemoglobin ≤ 10 mg/dl sebanyak 4 orang (30,8%) dapat dikatakan bahwa kadar hemoglobin tidak normal atau anemia.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ari (2018) yang mendapatkan hasil kadar hemoglobin terbanyak pada Normal yaitu sebanyak 142 orang (62,5%) dan hemoglobin yang menunjukkan hasil anemia sebanyak 39 orang (32,5%) (Ari, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sejalan yaitu pada penelitian yang dilakukan Fajriana et al (2018) mendapatkan hasil kadar hemoglobin normal sebanyak 13 orang (59,1%) dan hasil anemia sebanyak 9 orang (40,9%) (Fajriana, et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dan hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian yang ada diketahui bahwa mayoritas ibu hamil menunjukkan hasil kadar hemoglobin normal dan tidak mengalami anemia saat hamil, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin pada ibu hamil yang memiliki HBsAg positif. Hasil yang tidak signifikan disebabkan karena sebagian besar ibu hamil dengan HBsAg positif memiliki Hemoglobin normal. Kadar

hemoglobin normal pada ibu hamil dengan HBsAg positif pada penelitian ini dapat disebabkan oleh pemberian tablet Fe pada ibu hamil. Semakin patuh ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe yang diberikan, maka semakin kecil kemungkinan ibu hamil mengalami kekurangan hemoglobin atau mengalami anemia dalam kehamilannya. Zat besi atau tablet Fe merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembentukan sel darah merah atau hemoglobin protein yang pengangkut oksigen mengandung 200 mg ferrosulfat setara dengan 60 mg besi elementar, serta 0,25 mg asam folat yang dapat menaikkan kadar hemoglobin dengan cepat (Oktaviani, *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik antara HBsAg positif pada ibu hamil dengan berat badan bayi lahir dengan berat rendah di Puskesmas Kasihan II didapatkan hasil sebanyak 10 orang (76,9%), dan hasil ibu hamil yang berat badan bayi lahir tidak rendah sebanyak 3 orang (23,1%). Dapat dikatakan bahwa kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Kasihan II terdapat hubungan pada status ibu hamil dengan HBsAg positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Medalina *et al* (2020) dengan hasil pemeriksaan Hepatitis B terhadap 100 sampel darah di Puskesmas Gunung Sindur Kabupaten Bogor didapatkan BBLR sebanyak 54 orang (63,5%) dan tidak BBLR sebanyak 31 orang (36,5%) (Medalina, *et al.*, 2020).

Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah akan mengalami proses hidup yang kurang bagus, dapat memiliki resiko tinggi untuk

meninggal dalam keadaan masih balita. Jika bayi lahir dengan berat badan lahir rendah tidak meninggal pada kelahiran awal, bayi BBLR akan tumbuh dan berkembang secara lambat hal ini mengakibatkan terjadinya stunting pada anak (Depkes, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Al-Rahmad *et al* (2013) yang dilakukan di Kota Banda Aceh menyebutkan bahwa faktor penting yang berpengaruh terhadap stunting pada balita adalah BBLR, anak yang terlahir dengan berat badan lahir rendah lebih berpotensi stunting dibandingkan dengan anak yang terlahir dengan berat badan normal (Al-Rahmad, *et al.*, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO) Indonesia memiliki prevalensi tertinggi ketiga pada tahun 2005-2017 yaitu sebesar 36,4% di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) (WHO, 2014).

Stunting merupakan permasalahan yang menyeluruh disebabkan oleh adanya beberapa faktor secara langsung maupun tidak langsung, faktor yang menyebabkan secara langsung pada stunting adalah kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit terutama penyakit infeksi seperti infeksi Hepatitis B (Trihono, *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan Aurora *et al* (2020) menyebutkan bahwa anak stunting mendapatkan nilai IQ 4,57 kali lebih rendah dibandingkan IQ anak yang tidak mengalami stunting. Dimana hasil anak stunting mendapatkan skor IQ dibawah rata-rata sebanyak 48 anak 64%, sedangkan anak yang tidak stunting memiliki skor IQ rata-rata ke atas yaitu sebanyak 72% (Aurora, *et al.*, 2020).

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Picauly *et al* (2013) yang dilakukan di Sekolah Kupang dan Sumba Timur hasil yang telah didapatkan bahwa siswa yang mengalami stunting lebih banyak memiliki prestasi yang kurang baik, jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting memiliki prestasi yang jauh lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami stunting akan mengalami hambatan dalam proses berfikir dan memorinya sehingga memiliki dampak terhadap kurangnya prestasi dalam belajar (Picauly, et al., 2013).

SIMPULAN

Ibu hamil dengan HBsAg positif di Puskesmas Kasihan II Tahun 2018-2021 didapatkan sebanyak 13 orang dari total 2.149 ibu hamil yang dilakukan pemeriksaan HBsAg, sehingga prevalensi HBsAg positif sebagai penanda infeksi Hepatitis B yaitu sebesar 2%. Karakteristik ibu hamil dengan HBsAg positif sebagai penanda infeksi Hepatitis B di Puskesmas Kasihan II Tahun 2018-2021 berdasarkan umur terbanyak ditemukan pada usia 20-34 tahun sebanyak 10 orang (76,9%), pekerjaan ditemukan lebih banyak pada kelompok tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 12 orang (92,3%), usia kehamilan saat terdeteksi lebih banyak ditemukan pada trimester I yaitu sebanyak 10 orang (76,9%), jumlah kehamilan ditemukan lebih banyak pada jumlah kehamilan >1 yaitu sebanyak 10 orang (76,9%), berat badan ibu hamil ditemukan lebih banyak pada berat badan 40-60 kg yaitu sebanyak 8 orang (84,6%), hemoglobin ibu hamil ditemukan lebih banyak pada

hemoglobin >10 yaitu sebanyak 9 orang (69,2%), berat badan bayi lahir rendah ditemukan lebih banyak pada bayi yang mengalami BBLR sebanyak 10 orang (76,9%).

SARAN

Prevalensi dan gambaran karakteristik ibu hamil dengan HBsAg positif yang telah diketahui petugas kesehatan dapat lebih waspada dalam melakukan pemeriksaan. Pemerintah diharapkan dapat lebih menggalakkan program-program pencegahan transmisi infeksi penyakit Hepatitis B. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian berat badan bayi lahir pada seluruh ibu hamil di Puskesmas Kasihan II untuk menentukan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) sebagai resiko Hepatitis B.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahmad, Agus Hendra., Ampera Miko., Abdul Had. 2013. Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian Asi Eksklusif, Mp-Asi, Status Imunisasi Dan Karakteristik Keluarga Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes* Vol.6 No.2, November 2013, 169 – 184.
- Anaedobe CG, Fowotade A, Omoruyi CE, Bakare RA. 2015. Prevalence, socio-demographic features and risk factors of Hepatitis B virus infection among pregnant women in Southwestern Nigeria. *Pan Afr Med J.* 20(406):1–11.
- Aurora WID, Sitorus RJ, Flora R. 2020. Perbandingan Skor IQ (Intellectual Question) Pada

- Anak Stunting dan Normal. *JAMBI Med J "Jurnal Kedokteran dan Kesehatan"*. 8(1):19–25
- Data Profil Kesehatan Kabupaten Bantul. 2019. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
- Fajriana, Amima., Annas Buanasita. 2018. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Kecamatan Semampir Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 13, No. 1. 71 – 80.
- Kebede KM, Abateneh DD, Belay AS. 2018. Hepatitis B virus infection among pregnant women in Ethiopia: A systematic review and Meta-analysis of prevalence studies. *BMC Infect Dis*. 18(1):1–9.
- Kolawole OM, Wahab AA, Adekanle DA, et al. 2012. Seroprevalence of hepatitis B surface antigenemia and its effects on hematological parameters in pregnant women in Osogbo, Nigeria. *Virology Journal*. 9:317, 3-5
- Leung N. 2013. Chronic Hepatitis B in Asian Women of Childbearing Age. *Hepatology International*. 3(1): 24-31.
- Manyahi J, Msigwa Y, Mhimbira F, Majigo M. 2017. High seroprevalence of hepatitis B virus and human immunodeficiency virus infections among pregnant women attending antenatal clinic at Temeke municipal health facilities, Dar es Salaam, Tanzania: A cross sectional study. *BMC Pregnancy Childbirth*. 17(1):1–6.
- Medalina Ginting, Tatik., Muhammad Rizki Kurniawan. 2020. Pengaruh Hepatitis B (Hbsag) Pada Ibu Hamil Terhadap Resiko Bayi Berat Badan Lahir Rendah. *Binawan Student Journal (Bsj)*. 2 (1). 221 – 225.
- Metaferia Y, Dessie W, Ali I, Amsalu A. 2016. Seroprevalence and associated risk factors of hepatitis B virus among pregnant women in southern Ethiopia: a hospital-based cross-sectional study. *Epidemiol Health*. 38(e2016027).
- Molla S, Munshea A, Nibret E. 2015. Seroprevalence of hepatitis B surface antigen and anti HCV antibody and its associated risk factors among pregnant women attending maternity ward of Felege Hiwot Referral Hospital, northwest Ethiopia: a cross-sectional study. *Virology J*. 12(1):1–9.
- Nurhidayati, Fatma Afrianty Gobel, Een Kurnesih. 2021. Faktor Risiko Hepatitis B Pada Ibu Hamil Di Kota Makassar Tahun 2019. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*. VOL. 2, NO. 3. 22 - 45.
- Oktaviani, indah., Linda Makalew., Sesca D Solang. 2016. Profil Haemoglobin Pada Ibu Hamil Dilihat Dari Beberapa Faktor Pendukung. *Jurnal Ilmiah Bidan* Volume 4 Nomor 1. 22 – 30.
- Picauly I, Toy SM. 2013. Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur,

- NTT. *J Gizi dan Pangan*. 8(1):55.
- Shiddiq, Akbar., Nur Indrawaty Lipoeto., Yusrawati. 2014. Hubungan Pertambahan Berat Badan Ibu Hamil terhadap Berat Bayi Lahir di Kota Pariaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 3(1). 473 – 477.
- Siwi YAPE, Prijatni I, Sutrisno. 2020. Analisis Karakteristik Ibu Hamil dengan HbsAg Positif di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. Malang *J Midwifery*. 2(1):146–54.
- Soemohardjo, Gunawan S. 2014. Ilmu Penyakit Dalam (Hepatitis B Kronik. Jilid II Edisi VI. Interna Publishing: Jakarta.
- Tran TT. 2013. Clinical Liver Hepatitis B Virus in Pregnancy Disease. 2 (1) 29-33.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Nurlinawati I, et al. 2015. Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Lembaga Penerbit Balitbangkes. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- Umare A, Seyoum B, Gobena T, Haile Mariyam T. 2016. Hepatitis B virus infections and associated factors among pregnant women attending antenatal care clinic at Deder Hospital, Eastern Ethiopia. *PLoS One*.
- WHO. 2014. WHO Global Nutrition Target: Stunting Policy Brief. Geneva.
- WHO. 2016. Draft Global Health Sector Strategy Viral Hepatitis.
- WHO. 2019. World Hepatitis Day 2019. Invest in Eliminating Hepatitis. France.
- Estianingrum, & Rohima, B. N. (2022). Prevalensi dan Gambaran Karakteristik Ibu Hamil dengan HBsAg Positif sebagai Penanda Infeksi Hepatitis B di Puskesmas Kasihan II Tahun 2018-2021. *UNISA Yogyakarta*, 1–17. http://digilib.unisayogya.ac.id/6640/1/1811304143_ESTIANINGRUM_NASKAH_PUBLIKASI_ESTIANINGRUM.pdf
- Mayangsari, R. N., & Kartini, F. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Hepatitis Bo dengan Waktu Pemberian Imunisasi Hepatitis Bo di Puskesmas Jetis Yogyakarta. *UNISA Yogyakarta*, 1, 1–12. http://digilib.unisayogya.ac.id/744/1/Naskah_Publikasi_PDF_CD.pdf

